

Penerapan Arsitektur Kontemporer Metafora pada Rancangan Museum Gua di Kawasan Sekitar Gua Pawon

Nurul Izzah¹, Meta Riany², Ardhiana Muhsin³
^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional - Bandung
Email: izzah108@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Ribuan benda peninggalan sejarah yang telah ditemukan di seluruh Indonesia, menjadi bukti dari adanya keberagaman budaya, kepercayaan, ras, suku, dan bahasa di negara kepulauan ini. Salah satunya adalah benda peninggalan sejarah yang ditemukan di kawasan sekitar Gua Pawon, Kabupaten Bandung Barat, yang menjadi bukti kehidupan nenek moyang Suku Sunda. Penemuan tersebut tentu menjadi salah satu hal penting bagi masyarakat Suku Sunda yang harus dirawat dan dijaga dengan baik agar dapat dilestarikan oleh generasi penerus. Oleh karena itu, museum dinilai menjadi tempat yang tepat sebagai pusat konservasi serta sarana media pameran benda penemuan sejarah tersebut. Namun, saat ini jumlah museum yang memamerkan koleksi benda-benda arkeolog terhitung masih sedikit dan belum sepenuhnya diminati oleh beberapa kalangan. Hal tersebut kemudian membuat dirancangnya Museum Gua di kawasan sekitar Gua Pawon menciptakan peluang yang sangat baik untuk pelestarian benda peninggalan sejarah. Pendekatan Tema Arsitektur Kontemporer Metafora kemudian diterapkan pada perancangan bangunan ini untuk menciptakan bangunan dan kawasan museum yang unik, dinamis dan tetap terintegrasi dengan alam sekitarnya sehingga dapat menciptakan inovasi baru dalam arsitektur museum sejarah dan arkeologi di Indonesia, khususnya Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Kata kunci: Arsitektur Kontemporer, Arsitektur Metafora, Museum Arkeologi Gua Pawon

ABSTRACT

Thousands of historical relics that have been found throughout Indonesia are evidence of the diversity of cultures, ethnicities, beliefs, and languages in this archipelagic country. One of the historical relics was found in the area around Pawon Cave, West Bandung Regency, which is evidence of the life of the Sundanese ancestors. The discovery is certainly one of the important things for the Sundanese people that must be stored and maintained properly so that it can be preserved by the next generation. Therefore, the museum is considered to be the right place as a conservation center as well as a media facility to show off these historical discoveries. However, currently the number of museums that exhibit collections of archaeological objects is still relatively small and has not been fully attracted by some circles. This has then made the design of the Gua Museum in the area around Gua Pawon creating an excellent opportunity for the preservation of historical heritage objects. The Metaphor Contemporary Architecture Theme approach was then applied to the design of this building to create a unique, dynamic museum building and area that remains integrated with the natural surroundings so as to create new innovations in the architecture of historical and archaeological museums in Indonesia, especially West Bandung Regency, West Java.

Keywords: Contemporary Architecture, Metaphor Architecture, Gua Pawon Archeological Museum

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai macam keberagaman di dalamnya, diantaranya budaya, agama, ras, suku bangsa, kepercayaan, dan bahasa yang bersatu menjadi Bhinneka Tunggal Ika [1]. Hal tersebut kemudian melahirkan jutaan peninggalan sejarah yang juga sangat beragam, diantaranya adalah tulisan, bangunan, karya seni, ataupun benda peninggalan sejarah dari kehidupan zaman dahulu seperti artefak dan fosil manusia purba. Barang-barang peninggalan tersebut kemudian harus disimpan dan dijaga dengan baik agar dapat dilestarikan oleh generasi penerus di dalam tempat yang tepat, seperti museum. Selain itu museum juga dapat dijadikan sebagai tempat konservasi serta sarana pengembangan riset barang peninggalan tersebut.

Upaya penyediaan tempat penyimpanan dan tempat konservasi yang tepat saja, tentu tidak cukup untuk sepenuhnya melestarikan benda peninggalan prasejarah. Hal tersebut haruslah didukung dengan minat masyarakat untuk mengunjungi museum dan mempelajari sejarah. Perkembangan sosial dan budaya pada masyarakat kemudian menjadi suatu hal yang harus diperhatikan dalam pengadaan museum sejarah atau arkeologi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat cenderung tertarik dengan tempat yang memiliki pengalaman ruang yang unik, nilai estetika yang baik, serta terintegrasi dengan alam terbuka di sekitarnya, sebagai efek dari adanya kebiasaan baru akibat pandemi COVID-19.

Oleh karena itu, dengan adanya sarana edukasi peninggalan sejarah berupa museum yang menarik dengan desain yang *up to date* dan informatif dapat menciptakan peluang yang besar akan timbulnya ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi museum dan melestarikan peninggalan sejarah, serta menciptakan inovasi baru dalam arsitektur museum sejarah dan arkeologi di Indonesia. Gua Pawon merupakan salah satu lingkungan cagar budaya yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, yang dilindungi karena diyakini memiliki sejarah mengenai kehidupan nenek moyang Suku Sunda [2]. Hal tersebut membuat didirikannya museum dengan koleksi peninggalan Gua Pawon memiliki peluang yang sangat baik sebagai media pelestarian sejarah bagi masyarakat.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

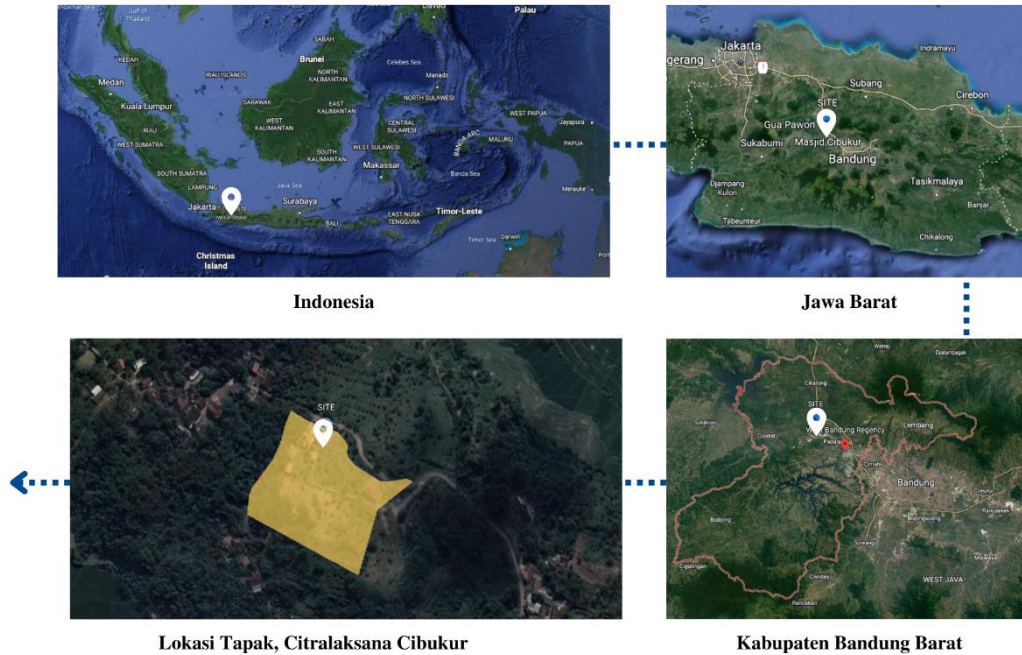
Judul yang dipilih pada proyek ini adalah Museum Guha, yang diambil dari Bahasa Sunda, *guha*, yang berarti Gua. Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, museum adalah sebuah lembaga yang digunakan sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti hasil budaya manusia, termasuk alam dan lingkungannya, untuk menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa [3].

Letak proyek yang berada di sekitar Kawasan Wisata Gua Pawon, membuat objek koleksi yang akan dipamerkan adalah benda-benda arkeologi hasil peninggalan sejarah dan ilmu pengetahuan lain yang ada di area Gua Pawon dan sekitarnya. Hal tersebut membuat museum ini seakan membawa kekayaan sejarah dan alam Gua Pawon ke dalamnya, sehingga nama Guha dipilih menjadi nama proyek.

Dapat disimpulkan bahwa Museum Guha merupakan bangunan yang berfungsi untuk memamerkan benda peninggalan sejarah untuk keperluan edukasi, serta tempat pusat konservasi dan penelitian arkeologi sebagai media pelestarian dan penelitian sejarah Gua Pawon, serta sebagai tempat penyimpanan barang peninggalan sejarah. Selain itu, Museum Guha juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas penunjang untuk meningkatkan daya tarik museum.

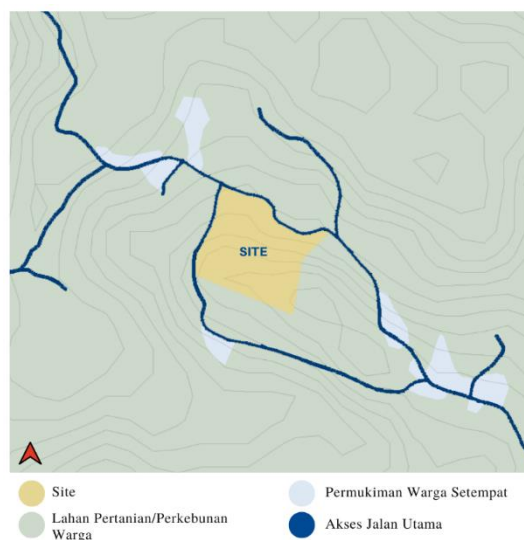
2.2 Lokasi Proyek

Proyek Museum Gua berlokasi di sekitar Kawasan Situs Manusia Purba Gua Pawon, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi tersebut berada di area tanah berkontur dengan luas lahan sebesar 11.300 m², dan berbatasan langsung dengan perkebunan warga setempat. Selain itu, tapak terletak cukup jauh dari jalan utama, yaitu Jalan Raya Cianjur Bandung, sehingga memiliki akses yang cukup sulit. Lokasi proyek Museum Gua dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi Proyek
(Sumber: <https://earth.google.com>)

Tapak dikelilingi oleh perkebunan milik warga sekitar, yang dapat dilihat pada **Gambar 2**, yang dimanfaatkan sebagai lahan sumber mata pencaharian. Selain itu, bagian selatan tapak menghadap ke arah jendela Gua Pawon. Hal tersebut membuat tapak memiliki potensi yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, karena memiliki pemandangan alam yang indah dan unik. Dibangunnya museum pada tapak kemudian juga dinilai dapat membantu memajukan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan adanya bangunan museum yang bermanfaat dalam berbagai bidang, menciptakan lapang pekerjaan baru dan dapat membuat kawasan sekitar tapak menjadi lebih ramai oleh pengunjung sehingga tercipta pula peluang bisnis baru yang lebih menguntungkan.



Gambar 2. Sketsa Tata Guna Lahan Sekitar

2.3 Definisi Tema

Tema yang diterapkan pada bangunan ini yaitu Arsitektur Kontemporer-Metafora. Menurut L. Hilberseimer dalam bukunya, “Contemporary Architecture” (1964), disebutkan bahwa Arsitektur Kontemporer merupakan suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur [4]. Meskipun begitu, dalam konsep arsitektur kontemporer tetap terdapat beberapa prinsip atau strategi pencapaian perancangan yang disampaikan oleh Egon Schrimbeck [5], yaitu:

1. Bangunan yang kokoh
2. Gubahan yang ekspresif dan dinamis
3. Konsep ruang yang terkesan terbuka
4. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar
5. Memiliki fasad transparan
6. Memiliki kenyamanan hakiki bagi seluruh penggunanya
7. Eksplorasi elemen lanskap area yang berstruktur

Prinsip-prinsip arsitektur kontemporer tersebut kemudian akan diterapkan untuk menciptakan bangunan yang dinamis dan memiliki daya tarik bagi penggunanya.

Sedangkan Arsitektur Metafora merupakan suatu gaya perancangan arsitektur yang mengadaptasi suatu konsep atau bentuk untuk diterapkan pada design perancangannya. Dalam bidang ilmu etimologis, metafora diartikan sebagai penggunaan kata dengan arti yang bukan sesungguhnya, akan tetapi sebagai gambaran yang didasarkan pada persamaan dan perbandingannya [6]. Pada bukunya yang berjudul “*The Language of Post Modern Architecture*” (1991), Charles Jencks mengatakan bahwa metafora dianggap sebagai kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat dari suatu oleh pengamat dari suatu objek dengan mengandalkan objek lain dan bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya kemiripan [7].

Penerapan konsep metafora tentu tidak hanya diterapkan pada bentuknya saja, tetapi juga melalui warna dan tekstur, karena konsep metafora haruslah mempengaruhi semua indra manusia. Selain itu, bentuk desain yang dirancang pun tidak hanya diterapkan secara langsung secara arsitektural, tetapi juga secara bahasa dan konseptual, yang kemudian dapat menambah pengalaman ruang bagi pengguna saat berada di dalam bangunan.

2.4 Elaborasi Tema

Perpaduan tema arsitektur kontemporer dan metafora yang diterapkan pada desain bangunan Museum Guha menciptakan suatu rancangan yang unik, dinamis, dan inovatif. Dalam tema arsitektur kontemporer, ketujuh prinsip yang ada diimplementasikan dengan tetap menyesuaikan kebutuhan ruang dalam dan ruang luar bangunan, sehingga menciptakan rancangan yang dapat dilihat pada **Gambar 3**. Prinsip-prinsip arsitektur kontemporer tersebut kemudian dijelaskan lebih detail pada **Tabel 1**.



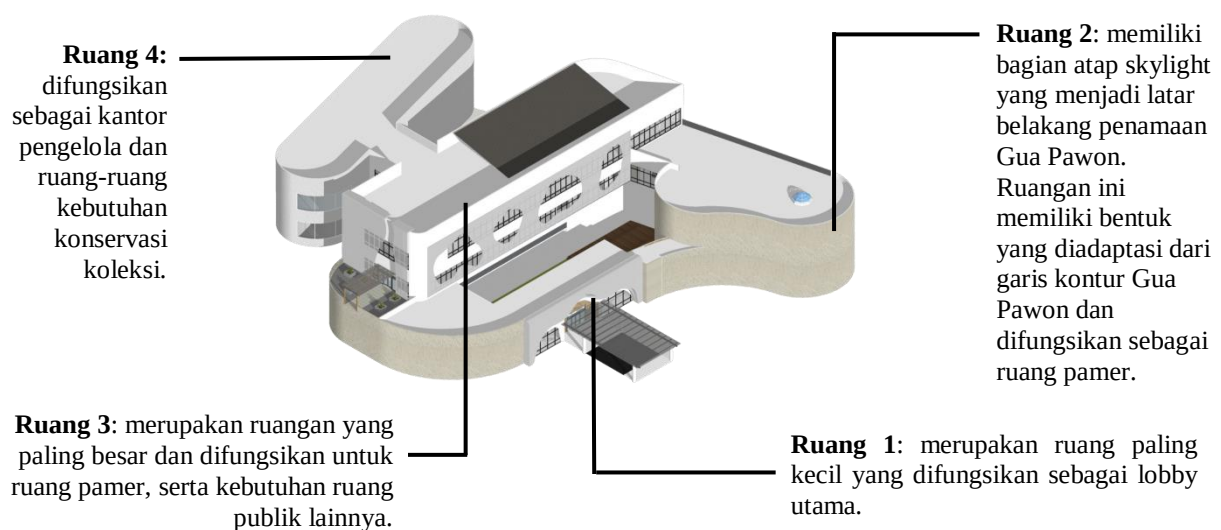
Gambar 3. Rancangan Penerapan Tema Arsitektur Kontemporer

Tabel 1. Penjelasan Penerapan Prinsip Tema Arsitektur Kontemporer pada Museum Guha

No.	Prinsip Penerapan Arsitektur Kontemporer	Penerapan pada Bangunan
1.	Bangunan yang kokoh	Kolom yang diekspos pada bagian bawah fasad depan dan material finishing pada bagian luar bangunan membuat bangunan terasa lebih kokoh.
2.	Gubahan yang ekspresif dan dinamis	Gubahan massa bangunan dirancang dengan lengkungan agar tidak menimbulkan kesan yang kaku. Secondary skin dengan bentuk yang abstrak juga menambah kesan ekspresif dan dinamis.
3.	Konsep ruang dengan kesan terbuka	Bagian dalam bangunan dibuat terbuka dengan memanfaatkan ruang terbuka courtyard dan penggunaan partisi semi transparan.
4.	Harmonisasi ruang luar dan ruang dalam	Pada bagian tengah bangunan, dibuat courtyard yang terbuka dan terlihat dari bagian luar bangunan. Selain itu, dirancang juga roof garden pada pintu keluar museum agar bangunan lebih selaras dengan alam sekitar.
5.	Memiliki fasad transparan	Fasad pada ruang publik dibuat transparan dengan ditutupi <i>secondary skin</i> semi transparan dengan material <i>perforated metal panel</i> sebagai <i>buffer</i> cahaya matahari.
6.	Memiliki kenyamanan hakiki	Kenyamanan untuk seluruh pengunjung diterapkan pada sirkulasi dan transportasi vertikal, baik di dalam maupun di luar ruangan. Diantaranya adalah ramp, fasilitas lift, dan tempat duduk di area tertentu untuk beristirahat.
7.	Eksplorasi elemen lanskap yang berstruktur	Jenis tanaman pada fasilitas di dalam kawasan, dipilih berdasarkan potensi alam sekitar, seperti pohon jambu. Selain itu, fasilitas pada ruang terbuka juga difungsikan sebagai plaza yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Sumber: Pribadi

Sedangkan tema arsitektur metafora dari Gua Pawon diterapkan pada perancangan tata ruang, bentuk massa, dan pemilihan material pada bangunan. Menurut Lutfi Yondri dalam buku Manusia dan Budaya Prasejarah di Gua Pawon [8], Situs Gua Pawon terdiri dari empat ruang utama di dalamnya dengan kondisi tanah yang berkontur. Hal tersebut juga kemudian diterapkan ke dalam bentuk dan denah bangunan. **Gambar 4** merupakan sketsa dari penerapan konsep ruang Gua Pawon terhadap bangunan.

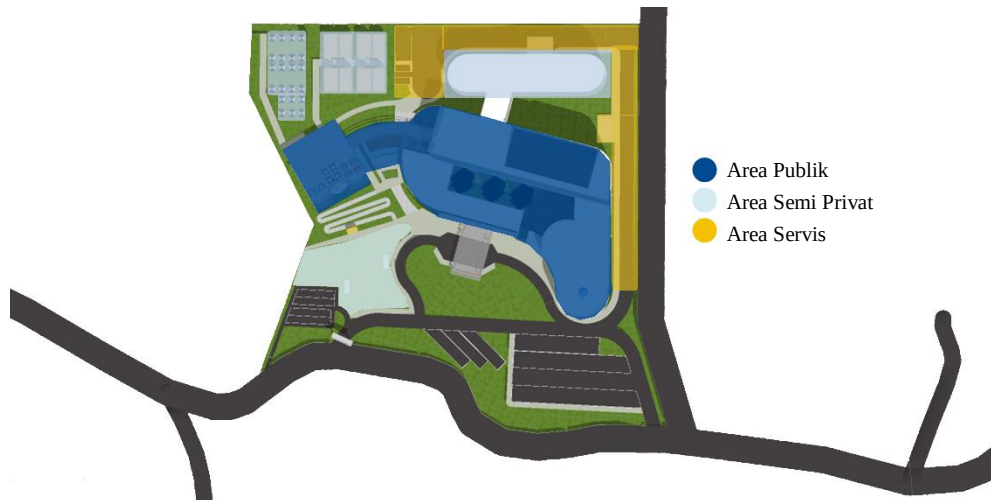


Gambar 4. Sketsa Penerapan Tema Arsitektur Metafora pada Bangunan

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Zonasi Dalam Tapak

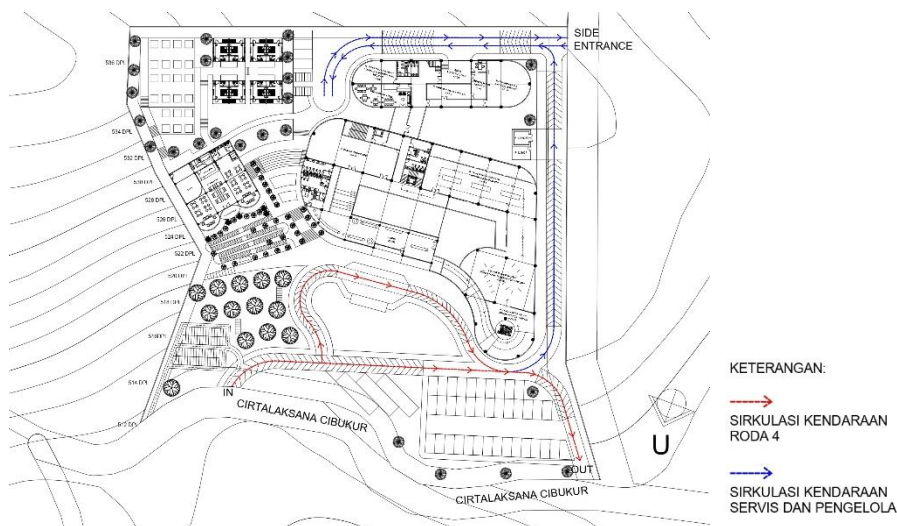
Zonasi di dalam area tapak dibagi menjadi tiga yaitu area publik, area semi privat, dan area servis. Ketiga area tersebut dibagi berdasarkan fungsi ruangnya masing-masing. Area publik pada tapak mencakup bangunan museum, restorasi, ruang-ruang terbuka hijau, amphiteater, dan fasilitas lainnya. Sedangkan area semi publik terdiri dari area camping ground, area penginapan, dan area lain yang hanya bisa digunakan oleh pengunjung yang memiliki akses khusus serta pengelola tertentu. Sementara itu, area servis terdapat pada bagian selatan tapak yang difungsikan sebagai kebutuhan ruang untuk pengelola, sehingga letak area tersebut juga mempertimbangkan keamanan dan kemudahan untuk mengakses ruang. Skema zonasi dalam tapak tampak pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Sketsa Zonasi Dalam Tapak

3.2 Pola Sirkulasi Dalam Tapak

Di dalam tapak, pola sirkulasi dibedakan menjadi sirkulasi untuk kendaraan pribadi roda empat, sirkulasi untuk kendaraan pribadi roda dua, sirkulasi pejalan kaki, serta sirkulasi untuk kendaraan logistik dan pengelola. Seluruh pengguna atau pengunjung dapat masuk dan keluar melalui akses pintu utama di Jalan Citralaksana Cibukur. Namun, untuk kendaraan logistik dan pengelola diutamakan masuk dan keluar melalui akses pintu side entrance di bagian barat daya tapak. Skema pola sirkulasi tersebut terlihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Sirkulasi Kendaraan Roda 4, Servis, dan Pengelola

Sementara itu, pengendara kendaraan roda dua atau motor dapat memarkirkan kendaraannya di area parkir motor, kemudian jalan kaki menuju area museum melalui sirkulasi pejalan yang ada. Skema sirkulasi kendaraan roda dua dan pejalan kaki terlihat pada **Gambar 7**.

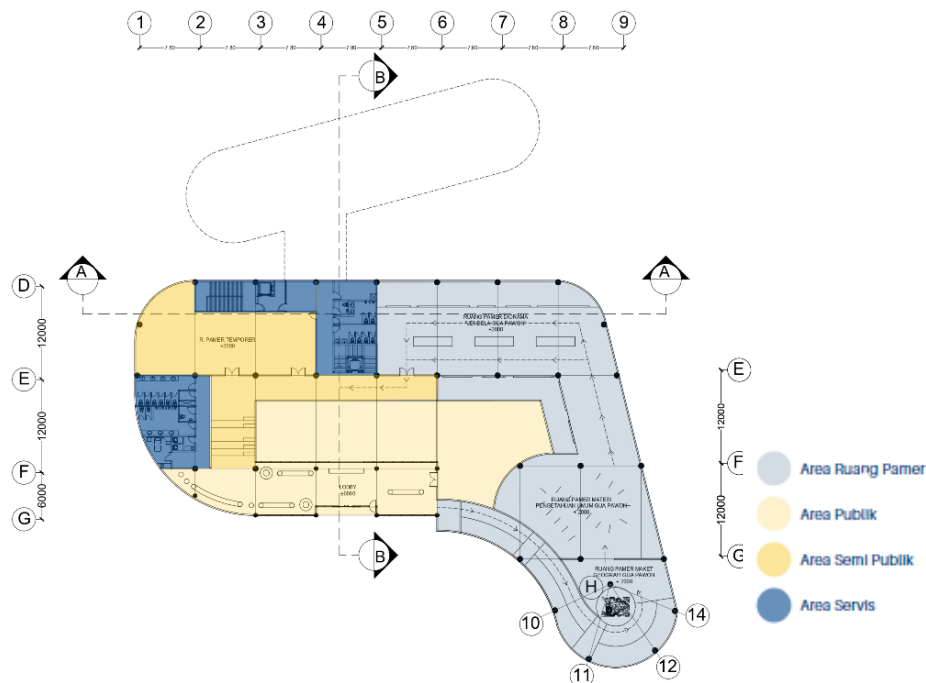


Gambar 7. Sirkulasi Kendaraan Roda 2 dan Pejalan Kaki

Kondisi tapak yang berkontur membuat fasilitas untuk kebutuhan sirkulasi di dalam tapak didominasi oleh ramp kendaraan dengan kemiringan tertentu. Kebutuhan ruang parkir pun di rancang pada sekitar area *main entrance* agar berada pada elevasi kontur yang rendah sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan.

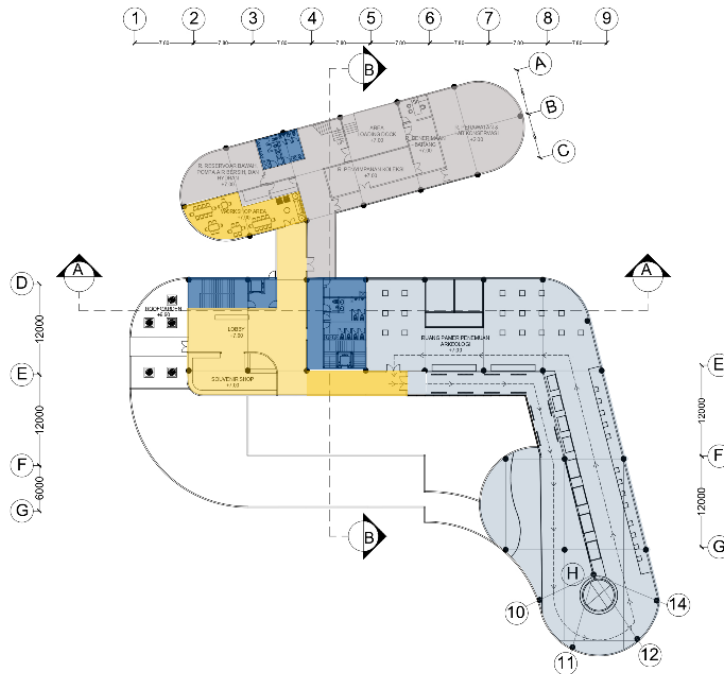
3.3 Zonasi Dalam Bangunan

Bangunan Museum Guha terdiri dari tiga lantai dengan menggabungkan konsep ruang *split level* untuk merespon kondisi tapak yang berkontur. Pada lantai dasar bangunan, pemanfaatan ruang didominasi oleh ruang publik seperti *lobby*, ruang pameran koleksi, ruang pameran kontemporer, serta terdapat pula courtyard yang juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang tunggu. Zonasi ruang dalam pada lantai dasar dapat dilihat dalam denah pada **Gambar 8**.



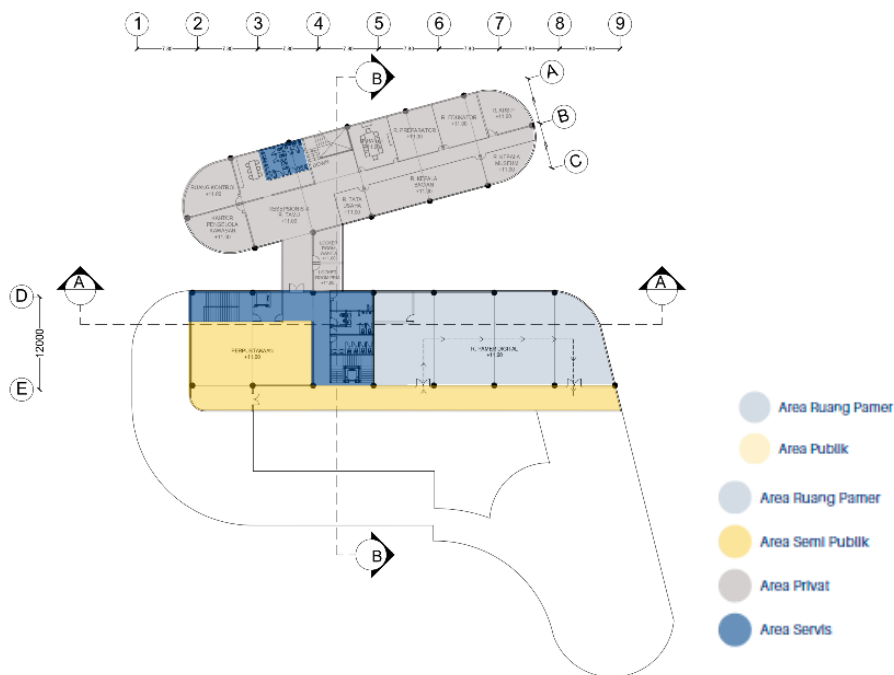
Gambar 8. Zonasi Dalam Bangunan Lantai Dasar

Sedangkan zonasi ruang pada dua lantai di atasnya, dibagi menjadi area publik dan privat. Hal tersebut dikarenakan lantai dua dan tiga tidak hanya dimanfaatkan sebagai ruang pameran, tetapi juga dimanfaatkan untuk ruang kebutuhan konservasi dan pengelolaan lainnya. **Gambar 9** dan **Gambar 10**



di bawah menunjukkan zonasi pada kedua lantai tersebut.

Gambar 9. Zonasi Dalam Bangunan pada Lantai 1

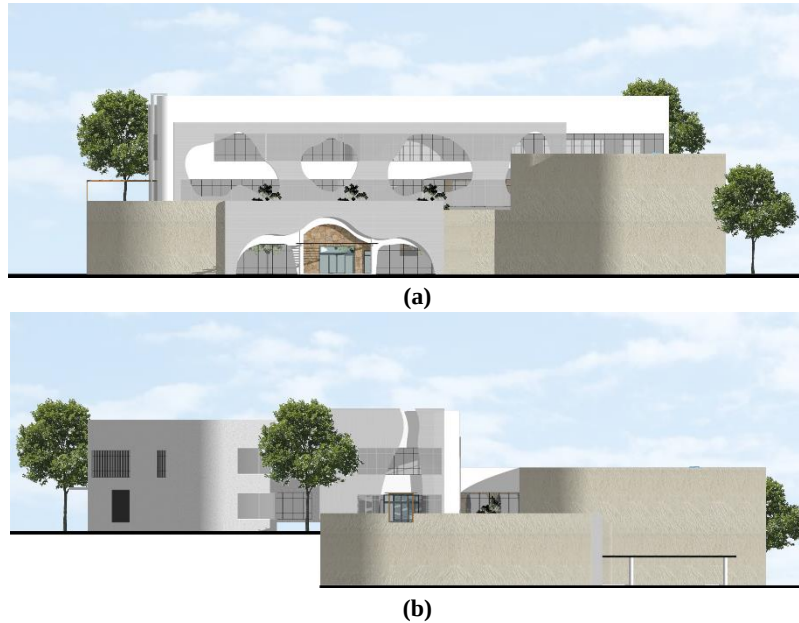


Gambar 10. Zonasi Dalam Bangunan pada Lantai 2

3.4 Fasad Bangunan

Konsep fasad untuk desain bangunan utama museum dirancang dengan menerapkan konsep metafora yang diadaptasi dari beberapa bentuk kondisi geografis Gua Pawon, diantaranya adalah bentuk lengkungan pada pintu masuk yang menyerupai pintu masuk Gua Pawon. Hal tersebut membuat pengunjung dapat merasakan pengalaman ruang *main entrance* sebagai pintu masuk ke dalam bangunan yang dianalogikan sebagai replika Gua Pawon.

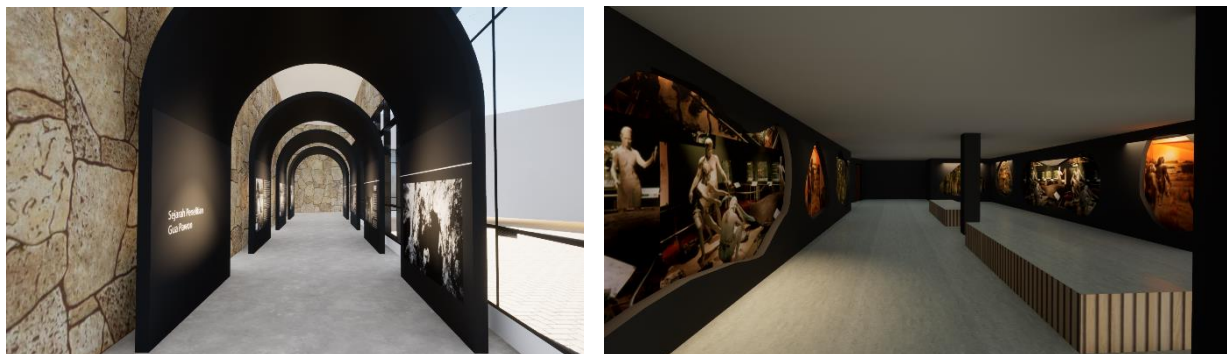
Selain itu, bentuk bukaan pada *secondary skin* yang abstrak juga diadaptasi dari bentuk jendela Gua Pawon. Material yang digunakan pada *secondary skin* tersebut adalah *perforated metal panel*, agar tetap memiliki kesan yang tidak masif sehingga tetap sesuai dengan salah satu poin prinsip Arsitektur Kontemporer, yaitu memiliki fasad yang transparan. Penerapan konsep fasad pada bangunan dapat dilihat pada **Gambar 11**.



Gambar 11. Tampak Depan Museum (a) dan Tampak Samping Museum (b)

3.5 Interior Bangunan

Tidak hanya pada fasad, interior dalam bangunan utama museum pun dirancang dengan menciptakan suasana ruang yang diadaptasi dari Gua Pawon sebagai bentuk penerapan konsep arsitektur kontemporer metafora melalui pemilihan material untuk *finishing*, serta bentuk dan tatanan ruang dalamnya, yang dapat dilihat pada **Gambar 12**. Material yang dipilih untuk diterapkan pada dinding, didominasi oleh dinding dengan tekstur plesteran yang kasar, serta batuan alam berwarna coklat muda. Sementara finishing lantainya didominasi oleh penggunaan semen ekspos. Selain itu, pemilihan sekat semi transparan juga diterapkan pada bangunan sebagai pengganti dinding permanen agar tetap memiliki kesan ruang dalam yang terbuka.



Gambar 12. Suasana Interior Ruang Pamer

Terdapat pula area courtyard yang diletakkan pada bagian tengah bangunan. Perancangan courtyard tersebut dirancang sebagai bentuk upaya untuk membawa alam sekitar ke dalam bangunan agar saling terintegrasi, serta untuk memenuhi kebutuhan sirkulasi udara dan cahaya matahari agar membuat ruang di sekitarnya menjadi lebih nyaman. Courtyard juga dapat dimanfaatkan sebagai area tunggu bagi para pengunjung.

3.6 Eksterior Bangunan

Area *drop-off* dan *main entrance* bangunan utama museum, menjadi ruang pertama yang akan dilalui oleh pengunjung. Oleh karena itu, estetika ruang eksterior di sekitar area tersebut dirancang sedemikian rupa agar menarik dan dinamis. Diantaranya adalah pemilihan material yang disesuaikan dengan tekstur dan warna ruang dalam Gua Pawon, seperti yang terlihat pada **Gambar 13**. Sementara itu, area pintu keluar museum pun dirancang dengan suasana ruang yang lebih terbuka dengan akses langsung menuju ke area amphiteater dan restoran, agar tercipta pula hubungan ruang antar bangunan.



(a)



(b)

Gambar 13. Suasana Pintu Masuk dan Area Drop-off (a) dan Suasana Pintu Keluar Museum (b)

Kondisi tapak yang berkontur membuat fasilitas dan aksesibilitas pada tapak harus diperhatikan dengan baik agar tetap nyaman digunakan oleh seluruh penggunanya. Oleh karena itu, dirancang pula tangga untuk pejalan kaki dan *ramp* untuk penyandang disabilitas, sebagai bentuk alat transportasi vertikal bagi seluruh pengguna di dalam tapak. Perencanaan lanskap juga disesuaikan dengan kondisi eksisting tapak, seperti penempatan dan pemilihan jenis tanaman pada ruang publik. **Gambar 14** menunjukkan suasana area-area tersebut.



(a)



(b)

Gambar 14. Suasana Tangga dan Ramp pada Tapak (a) dan Suasana Ruang Publik Outdoor (b)

4. SIMPULAN

Museum Guha merupakan museum arkeologi di Kabupaten Bandung Barat yang memamerkan benda koleksi peninggalan kehidupan zaman pra-sejarah di Gua Pawon dan sekitarnya. Tema Arsitektur Kontemporer Metafora diterapkan pada bangunan ini dengan tujuan menciptakan desain museum yang dinamis, unik, dan inovatif, sehingga bisa menarik minat masyarakat untuk melestarikan sejarah Gua Pawon. Tema Arsitektur Kontemporer diterapkan dengan berlandaskan prinsip yang disampaikan oleh Egon Schrimbeck. Sementara tema Arsitektur Metafora diadaptasi dari konsep ruang dan kondisi geografis Gua Pawon. Tema Arsitektur Metafora tidak hanya diterapkan secara arsitektural melalui bentuk dan pemilihan material, namun juga secara bahasa dan konseptual melalui makna pembagian ruangnya. Selain sebagai tempat media pameran untuk keperluan pelestarian, Museum Guha juga difungsikan sebagai pusat penelitian dan konservasi benda peninggalan pra-sejarah Gua Pawon yang ditemukan. Terdapat pula beberapa fasilitas penunjang seperti restoran, amphiteater, penginapan, camping ground, dan kebun rekreasi petik buah agar lebih menarik minat wisatawan dan membantu perekonomian warga sekitar tapak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sistem Informasi Manajemen untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. (2021). *Modul Belajar Mandiri Calon Guru PPPK* [Online]. Available: <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/>
- [2] Firdaus, Ananda Muhammad. (2017, Juli 12). *Benarkah Gua Pawon Tempat Nenek Moyang Urang Sunda?* [Online]. Available: <https://www.ayobandung.com/gaya-hidup/pr-79622928/benarkah-gua-pawon-tempat-nenek-moyang-urang-sunda>
- [3] Museum Kepresidenan. (2020, Februari 17). *Pengertian Museum* [Online]. Available: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pengertian-museum/>.
- [4] Hilberseimer, Ludwic. (1964). *Contemporary Architecture: Its Roots and Trends*. Chicago: Chicago, P. Theobald.
- [5] Schrimbeck, Egon. (1988). *Gagasan Bentuk dan Arsitektur: Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer*. Bandung: Intermatra.
- [6] Andriyawan, Siregar, F. O., & Gosal, P.H. (2015). Merauke Shopping Center. Daseng Unsrat: 157-158
- [7] Jencks, Charles. (1984). *The Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli.
- [8] Yondri, Lutfi. (Unpublished). *Manusia dan Budaya Prasejarah di Gua Pawon*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat.